

**ARCA DI CANDI CETHO:
INTERPRETASI BARU SEBAGAI ARCA PANJI**
Statue in Cetho Temple: New Interpretation is as Panji Statue

Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar
Email: heri.arkeo@gmail.com; anjunary@yahoo.com

Naskah diterima: 04-02-2018; direvisi: 05-04-2018; disetujui: 14-05-2018

Abstract

One of the influence of Indian culture that developed rapidly in the classical Indonesia period is a manufacture of statues. This remind is not rarely associated with construction of holy and a particular religion. Talking about the statue not regardless of the a figures in statue. Furthermore, thus study wants to identity the statue which is located in the V terrace of Cetho Temple who contain meaning aesthetic. This statue has a height 99 cm, wide 15 cm, and wearing the head covering some kind of hat/tekes. Data collection was done through observation and literature review. Data analysis was using qualitative and comparative. Result showed that this statue is figure of Panji. It rests upon a comparison with Panji Statue from Selokelir temple and Grogol. The Panji Statue is used as a medium by the rsi who lived in Cetho Temple at that time. Therefore, Panji is considered as special person. For it, to hold the cult the Panji of hope can deliver the rsi to the God.

Keywords: statue, panji, worship.

Abstrak

Salah satu pengaruh kebudayaan India yang berkembang pesat dalam periode Masa Klasik Indonesia adalah pembuatan arca. Peninggalan ini tidak jarang berkaitan dengan pembangunan sebuah tempat suci dan agama tertentu. Berbicara mengenai arca tidak terlepas dari tokoh yang diarcakan. Untuk itu penelitian ini ingin mengidentifikasi arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho yang sarat mengandung makna estetis. Arca tersebut memiliki tinggi 99 cm, lebar 15 cm, dan mengenakan penutup kepala semacam topi/tekes. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan kualitatif dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho merupakan tokoh Panji. Hal ini berdasarkan atas perbandingan yang dilakukan dengan arca Panji dari Candi Selokelir dan Grogol. Sangat mungkin tokoh Panji ini dijadikan sebagai media pemujaan oleh kaum rsi dan pertapa yang tinggal di Candi Cetho kala itu, karena Panji dianggap sebagai sesosok yang istimewa dan mempunyai kelebihan pada dirinya. Untuk itu dengan mengadakan pemujaan terhadap Panji berharap dapat menghantarkan si pemuja kepada Tuhan.

Kata kunci: arca, panji, pemujaan.

PENDAHULUAN

Masuknya pengaruh kebudayaan India ke dalam kebudayaan Indonesia telah menimbulkan beberapa perkembangan baru dalam tatanan kehidupan budaya bangsa Indonesia. Perkembangan baru itu diantaranya

adalah, dikenalnya bentuk pemerintah atau sistem kemasyarakatan, tulisan, agama Hindu dan Buddha beserta perangkatnya, bangunan-bangunan peribadatan, serta arca-arca dewanya yang erat kaitannya dengan pandangan hidup orang India. Pandangan hidup orang India

selalu bersifat keagamaan, seluruh hidupnya diabdikan untuk agama. Semua perbuatannya selalu dihubungkan dengan pengabdian kepada dewa atau Tuhan. Mereka percaya bahwa dalam hal menciptakan arca atau sesuatu benda kesenian sama artinya dengan mengabdikan dirinya pada Tuhan (Maulana 1996, 2).

Pengaruh kebudayaan India yang berkembang pesat dalam periode Masa Klasik Indonesia salah satunya adalah pembuatan arca. Peninggalan ini tidak jarang berkaitan dengan pembangunan sebuah bangunan suci. Sebagai komponen yang berdiri sendiri, arca adalah sarana ritual yang digunakan untuk melambangkan kehadiran dewa tertentu, tetapi dapat pula melambangkan gagasan keagamaan tertentu. Dalam hal yang pertama, arca dipandang sebagai media yang dapat 'hidup' ketika esensi kedewataan masuk ke dalamnya melalui suatu upacara tertentu. Hal yang kedua, arca dipandang sebagai perlambang hakikat kebenaran tertinggi yang tidak dikaitkan dengan kehadiran kekuatan-kekuatan supernatural tertentu (Ardhana et.al 2017, 104). Secara umum arca dapat dibedakan menjadi dua yaitu arca dewa dan arca bukan dewa. Arca dewa adalah arca yang mempunyai laksana atau ciri khusus yang membedakan antara tokoh dewa dengan tokoh lainnya, misalnya *ardhacandrakapala* yang merupakan laksana Dewa Siwa dan *sankha* (kerang) merupakan laksana Dewa Wisnu. Lain hal dengan arca bukan dewa, yakni arca-arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri khas seorang dewa Hindu maupun Buddha (Endang dalam Maulana 1995, 4).

Sementara itu terdapat pula arca yang dikatakan sebagai arca perwujudan, adalah arca yang menggambarkan tokoh yang telah meninggal kemudian diarcakan sebagai dewa sesembahan saat tokoh tersebut masih hidup (Munandar 2016, 16). Umumnya arca perwujudan seperti ini menggambarkan seorang tokoh raja tertentu dan ditempatkan pada bangunan candi di bagian dalam (*garbhagrha*). Arca perwujudan seorang raja sebagai dewa

tertentu sering pula disebut dengan istilah *devaraja*. Konsep *devaraja* ini berkembang pesat ketika pusat-pusat kerajaan tumbuh di Jawa bagian timur. Menurut berita kitab *pararaton*, munculnya konsep *devaraja* sangat mungkin terjadi pada zaman Kerajaan Kadiri abad ke- 12 Masehi. Walaupun sebenarnya masa sebelumnya konsep ini sudah dikenal, yakni pada zaman kerajaan Tarumanegara (Munandar 2014b, 107-108).

Arca yang berdasarkan kedudukannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni *gramadewata*, *kuladewata*, dan *istadewata*. *Gramadewata* merupakan arca yang berkedudukan sebagai dewa utama dan biasanya ditempatkan pada bagian dalam sebuah bangunan candi (*garbhagrha*). *Kuladewata* adalah arca yang dipuja bersama-sama dengan keluarganya, sedangkan *istadewata* merupakan arca yang menjadi objek pemujaan seseorang dan berharap mendapat perlindungan darinya (Atmosudiro dalam Nurkotimah 2014, 2). Perkembangan seni arca pada periode Jawa Tengah memang perwakilan yang paling baik dari seni arca klasik awal. Di sini memperlihatkan perkembangannya yang sudah matang dan terlihat mewah pada candi-candi Jawa Tengah. Teknik tinggi dan mutu artistik tinggi terlihat pada candi-candi. Walaupun banyak dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan dari India, tetapi konsep-konsep dan keahlian teknik Hindu-Buddha dilokalkan dan ditafsirkan kembali. Seperti halnya susunan tiga dewa di Candi Prambanan yang merupakan hasil tafsiran kembali bangsa Indonesia. Ditambah penekanan pada Brahma, Candi untuk Brahma jarang sekali dibuat di India.

Arca-arca sebagian besar yang ditemukan di Jawa Tengah mempunyai garis lengkung yang sama seperti seni patung India kuno. Badan dibuat agak berisi dan membulat yang dilukiskan dengan garis-garis lengkung. Arca Jawa Tengah memperlihatkan kecenderungan memperkecil bentuk badan. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan ini ditentukan oleh selera Jawa bahwa kerampingan badan merupakan

salah satu syarat kecantikan (Sedyawati 2002, 88; Ardhana et al. 2017, 104-105). Untuk gaya yang berada di Borobudur mempunyai kemiripan gaya zaman gupta di India. Arca-arca di Jawa Tengah digambarkan secara naturalis baik untuk arca dewa maupun reliefnya. Sebagai contoh Arca Lara Jonggrang yang dibuat secara naturalis, begitupun relief yang terpahat di Candi Borobudur digambarkan tidak kaku. Mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa kuna pada saat itu.

Setelah pusat kerajaan pindah ke Jawa bagian timur, pengaruh India mulai pudar. Perkembangan seni Arca pada masa Kadiri tidak terlalu berkembang tampaknya suatu periode “coba-coba” dalam perkembangan gaya seni patung. Pada Masa Kadiri ini banyak ditemukan arca ganesha. Lebih lanjut gaya klasik dari arca Singhasari adalah hasil usaha penghalusan gaya klasik dari puncak perkembangan seni patung Jawa Tengah. Kehalusan dan ketelitian dalam menggarap rinci pada arca Prajnaparamita sebagai perwujudan putri Ken Dedes adalah petunjuk yang kuat bagaimana para pematung Indonesia waktu itu telah menguasai benar teknik memahat dan mengukir batu.

Proses transformasi budaya pada zaman Majapahit terasa sekali pengaruhnya pada perubahan ikonografi yang menghasilkan ekspresi arca dewa sebagai perwujudan raja yang meninggal. Gaya sebelumnya menunjukkan gaya naturalis, sedangkan gaya Majapahit kaku dan tegang. Walaupun bergaya kaku, namun arca-arca itu tetap memiliki *laksana* yang biasa dimiliki para dewa. Biasanya pada *prabhamandala* arca ini pun diperkaya dengan hiasan bunga-bunga padma sebagai latar belakang, suatu hal yang tidak biasa didapati pada arca-arca dewa. Ditinjau dari sisi lain peng gaya hiasan ini mengisyaratkan bahwa arca yang dimaksudkan itu adalah arca seorang raja, walaupun beratribut dewa (Magetsari 2008, 251).

Berbicara mengenai arca tidak terlepas dari tokoh yang diarcakan. Dalam ajaran Hindu mengenal tokoh-tokoh dewa seperti Siwa,

Wisnu, Brahma, Ganesha, Surya, Candra, dan lainnya lagi, sedangkan tokoh dewi dikenal Parwati, Saraswati, dan Sri Laksmi. Pengarcanan dari tokoh-tokoh tersebut sering ditemukan pada kepurbakalaan di Indonesia. Selain itu, terdapat arca perwujudan yang menggambarkan tokoh seorang raja yang telah meninggal dan kemudian diperdewa sebagai dewa tertentu. Sebagai contoh Raja pendiri Majapahit diwujudkan sebagai Hari-hara (setengah Siwa dan setengah Wisnu) di Candi Sumberjati (Simping). Jayanegara setelah kematiannya didharmakan di Sri Rangapura sebagai Wisnu. Ratu Tribhuwanotunggadewi diwujudkan sebagai Dewi Parwati di Candi Ngrimbi, sekarang arca tersebut disimpan di Museum Nasional Jakarta (Munandar 2015, 154-155). Demikian beberapa contoh arca perwujudan seorang raja yang telah mangkat sebagai arca dewa/dewi sesuai istadewatanya (dewa yang dipuja secara pribadi).

Sementara itu arca yang terdapat di Candi Cetho tepatnya di teras ke lima hingga sekarang secara pasti belum diketahui sebagai perwujudan dari tokoh siapa. Asumsi yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu masih sebatas penyebutan sebagai arca manusia laki-laki, belum merujuk sebagai perwujudan tokoh tertentu (Purnomo 2001, 9; Suhadi et al. 1999/2000, 16; Kismorodati 2007, 18). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi arca tersebut.

Arca tersebut memiliki tinggi 99 cm dengan lebar 15 cm mengenakan penutup kepala semacam topi atau *tekes*. Hal ini mengingatkan pada arca Panji Selokelir dan salah satu patung Grogol yang sama-sama menggunakan *tekes*. Untuk itu hipotesis awal yang dapat diketengahkan dalam tulisan ini bahwa arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho tersebut mungkin saja merupakan penggambaran tokoh Panji. Hipotesis ini ditelusuri kebenarannya dalam bahasan berikutnya.

Usaha mengidentifikasi sebuah arca sangat penting dilakukan untuk mengetahui kehidupan beragama yang dilakukan oleh

masyarakat pendukung Candi Cetho pada masa lalu. Telah dijelaskan pada bagian awal bahwasanya pembuatan arca sangat mungkin berkaitan dengan agama tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kuno yang berada di Lereng Barat Gunung Lawu berkenaan dengan kehidupan beragama pada umumnya. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi arca di teras ke lima Candi Cetho, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fungsi dan peranannya pada masa lalu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung arca ke situs penelitian pada bulan Januari hingga Februari 2017, diikuti dengan pencatatan dan pengambilan gambar terhadap arca yang menjadi objek penelitian. Sementara itu studi pustaka dilakukan dengan cara mencari atau memahami konsep dan teori dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa buku, majalah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

Setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif dan analisis kualitatif. Analisis komparatif adalah analisis yang menekankan pada perbandingan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan arca yang berada di Candi Cetho yang terletak di teras ke lima dengan arca Panji dari Candi Selokelir dan arca Panji Grogol. Kemudian analisis tersebut diikuti dengan analisis kualitatif, yang menekankan pada pembabaran data yang bersifat deskriptif, artinya diuraikan dalam

bentuk kalimat-kalimat atau pernyataan. Data yang berasal dari lapangan akan digabungkan dan direduksi kembali, kemudian ditunjang dengan berbagai sumber-sumber tertulis yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Candi Cetho

Candi Cetho terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Terletak pada daerah Lereng Barat Gunung Lawu dengan ketinggian 1470 meter dpl (di atas permukaan laut) dan secara geografis terletak pada koordinat 7°35'48" LS dan 110°14" BT. Luas situs kurang lebih 5.834 m². Di sebelah timur laut terdapat Situs Candi Kethek, sedangkan sebelah barat daya Candi Cetho terdapat Candi Sukung dan Planggatan. Orientasi arah hadap situs ke tenggara pada azimuth 106° yaitu relatif mengikuti alur punggung gunung mengarah ke puncak Gunung Lawu (konsep *chthonis*).

Candi Cetho berada di lingkungan pemukiman pedesaan (sebelah barat), hutan pinus (sebelah utara), Patung Dewi Saraswati, dan *Sendang Pundi Sari* (sebelah timur), dan perladangan milik masyarakat (sebelah selatan). Sebagian besar penduduk desa berprofesi sebagai petani dan menganut kepercayaan agama Hindu. Candi Cetho sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitar maupun pengunjung sebagai tempat bersemadi, pemujaan, dan rekreasi.

Keberadaan Candi Cetho, pertama kali dilaporkan oleh Van der Vlis pada tahun 1842, bersamaan dengan laporan tentang Candi Sukung. Baru setelah itu, Candi Cetho mendapat perhatian pula dari ahli-ahli purbakala lainnya seperti: W.F. Stutterheim, K.C. Crucq, N.J. Krom, A.J. Bernet Kempers, dan lain-lain. Bahkan pada tahun 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda, candi ini telah digali untuk mencari bahan-bahan rekonstruksi yang lebih lengkap lagi. Menurut laporan Van der Vlis tahun 1842 dan A.J. Bernet Kempers, jumlah

teras di Candi Cetho ada 14 (Purnomo et al. 2001, 1; Purwanto 2017a, 38).

Pada tahun 1978 Candi Cetho mengalami pemugaran yang luar biasa dan tidak berpedoman pada kaidah keilmuan. Pemugaran tersebut merupakan awal perubahan yang dialami Candi Cetho, terutama perubahan fisik. Adanya kepentingan dan motif tertentu dari pihak penguasa Orde Baru pada waktu itu menyebabkan Candi Cetho direnovasi tanpa berdasar pada kaidah ilmiah Arkeologi. Bahkan, pihak-pihak terkait yang seharusnya memiliki kewenangan melakukan pemugaran, yaitu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (saat ini menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah), tidak disertakan dalam “pemugaran” tersebut. Pemugaran pada waktu itu dilakukan hanya berdasar pada *wangsit* yang diterima oleh seorang paranormal, Soedjono Humardani, guru spiritualis Suharto, ketika melakukan *semedi* di Candi Cetho (Sukanto dalam Kismorodati 2007, 26).

Saat ini, candi tersisa 13 teras dengan tangga naik sebagai penghubung antar teras. Antar teras memiliki anak tangga yang berbeda-beda. Tiap-tiap teras dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Teras I

Teras I terletak paling barat dengan posisi terendah diantara teras lainnya. Mencapai teras ini harus melewati tangga naik berjumlah 35 buah. Dapat diperkirakan panjangnya mencapai 7,25 m. Di sini dijumpai 3 buah arca, kedua arca masih dalam keadaan relatif utuh, sedangkan arca yang terletak paling utara tidak begitu jelas. Dibelakang arca yang tidak begitu jelas ini terdapat sebuah umpak batu.

Teras II

Menuju ke teras II melewati anak tangga sejumlah 24 buah dengan panjang 4,5 m. terdapat sebuah arca yang terletak di tengah-tengah teras. Arca ini dikelilingi oleh batu-batu kecil yang ditata membentuk persegi panjang.

Teras III

Panjang teras ini berukuran 2,72 m dan dibatasi oleh 7 buah anak tangga. Pada teras ini tidak menunjukkan adanya sisa-sisa tinggalan arkeologi baik berupa arca maupun relief.

Teras IV

Teras berukuran 13 m ini terdapat sebuah gapura bentar bermodel Bali. Bekas aktivitas masa lalu hingga saat ini belum ditemukan. Sebelah selatan bagian teras ini dibangun rumah kecil yang digunakan untuk pos informasi, sedangkan sebelah utara terdapat bangunan yang diperuntukkan pos penjagaan.

Teras V

Teras ini terhubung oleh 4 anak tangga dengan panjang teras sekitar 32,50 m. terdapat dua buah gundukan tanah yang diperkirakan merupakan bekas bangunan. Beberapa umpak juga masih ditemukan dan sebuah arca terletak sebelah timur gundukan tanah bagian selatan.

Teras VI

Pada teras ini dijumpai bangunan yang berbentuk trapesium, saat ini atapnya terbuat dari bahan ijuk. Bekas-bekas yang diperkirakan gapura terdapat pada pintu masuk. Arca berbahan andesit dengan sikap jongkok dengan kaki kanan diangkat terdapat pada samping kanan gapura menuju teras selanjutnya. Teras ini mempunyai panjang sekitar 15,25 m.

Teras VII

Pada teras ini dapat dikatakan mempunyai sebaran tinggalan arkeologi yang melimpah. Terbukti beberapa arca tokoh dan binatang dapat dijumpai pada teras ini. Salah satunya yang unik ialah fitur lingga-yoni digabungkan dengan relief kura-kura, tepat dibuat pada tengah-tengah teras. Gundukan tanah sebelah selatan dan utara kemungkinan bekas perumahan. Sementara itu, pada gapura sebelah selatan tertera pula prasasti pendek. Teras ini mempunyai panjang sekitar 18 m.

Teras VIII

Teras berukuran 11.75 m ini terdapat sejumlah tinggalan arkeologi. Tinggalan tersebut ialah dua buah arca yang terletak pada gapura menuju teras selanjutnya, terdapat bekas pondasi bangunan, panil-panil relief dikumpulkan menjadi satu.

Teras IX

Saat ini teras ini dibangun sebuah perumahan beratap ijuk yang merupakan hasil pemugaran. Tinggalan arkeologi yang tersisa adalah beberapa umpak dan arca binatang yang diletakkan pada pintu masuk teras berikutnya. Teras ini mempunyai panjang 12.25 m.

Teras X

Tinggalan arkeologi di teras ini terlihat hanya umpak dan dua buah kemuncak gapura. Lainnya merupakan bangunan hasil pemugaran, yakni dua buah pendopo terbuka. Panjang teras mencapai 12.25 m.

Teras XI

Banyak umpak yang diletakkan pada teras ini, sementara itu arca yang dianggap sebagai Naya Genggong dan Sabdo Palon ditempatkan pada sebuah bangunan beratap ijuk. Depan tempat kedua arca itu, terlihat bangunan terbuka yang digunakan untuk melakukan ritual. Bangunan lainnya ialah rumah tertutup dibangun pada bagian selatan dan utara. Panjang teras berukuran 8 m.

Teras XII

Bangunan-bangunan yang terdapat di teras ini sama seperti teras XI baik bentuk dan posisinya. Arca yang diletakkan disini ialah arca yang dianggap sebagai perwujudan Brawijaya dan linga yoni. Kedua bangunan tertutup masing-masing terdapat batu tegak (bahan arca) yang saat ini masih diberi penghormatan oleh warga sekitar. Panjang teras berukuran 7 m.

Teras XIII

Pada teras ini terdapat bangunan yang berbentuk piramida, sama seperti di Candi Sukuh. Hanya saja bangunan tersebut merupakan bangunan baru. Tidak ditemukan sisa-sisa tinggalan arkeologi.

Berdasarkan prasasti yang ditemukan, Candi Cetho dibangun pada tahun 1397 Saka (1475 M). Sangat mungkin sebelum tahun itu pembangunan Candi Cetho sudah mulai dikerjakan. Sementara itu, relief yang terpahat pada lingga yoni di teras ke VII dianggap sebagai *sengkalan memet*. Pahatan tersebut ialah *ketam* (kepiting), belut, dan *mimi* oleh K.C.Cruq dan A.J. Bernet Kempers dianggap sebagai *sengkalan*. Berbunyi "*welut wiku anahut iku*", apabila diangkakan menjadi 1373 Saka (1451 M) (Darmosoetopo 1975/1976, 94).

Relief Bertopi di Candi Sukuh dan Planggatan

Berpijak pada asumsi yang dikemukakan oleh Kieven (2014a) mengenai relief bertopi yang erat kaitannya dengan cerita Panji, maka asumsi ini perlu mendapat perhatian juga sebagai dasar identifikasi figur bertopi yang terdapat pada Situs Candi Sukuh dan Planggatan. Candi Sukuh dan Planggatan terletak tidak jauh dari Candi Cetho dan sama-sama berlokasi di Lereng Barat Gunung Lawu. Untuk itu penting juga data relief bertopi yang berada di kedua candi tersebut dapat dijelaskan, sehingga diharapkan dapat membantu dalam menafsirkan arca di teras ke lima Candi Cetho. Perlu dikemukakan disini terlebih dahulu mengenai jenis-jenis tokohnya. Figur bertopi dapat merepresentasikan sebagai orang biasa, pelayan kerajaan, prajurit, pemusik, atau bangsawan lelaki. Sebagai seorang pangeran, Panji memiliki gaya bertopi yang berbentuk bulan sabit, mirip helm, dan bertopi tajam (Kieven 2014a, 73-75). Lebih lanjut menurut Munandar (1992, 8-10) ada dua indikasi dalam suatu panil relief yang menggambarkan cerita Panji, yakni 1) terdapat tokoh pria yang bertopi *tekes*, mengenakan kain sebatas lutut atau

lebih rendah lagi menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Tokoh tersebut ialah Raden Panji. 2). Tokoh selalu disertai pengiring berjumlah 1, 2, atau lebih dari dua. Para pengiring tersebut ialah saudara atau teman Panji. Biasanya ada di antara para pengiring ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata atau berperawakan lucu, pendek, gemuk, dengan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta. Contoh yang baik mengenai arca Panji dapat dilihat pada arca dari Candi Selokelir dan Patung Grogol.

Relief figur bertopi di Candi Suku terdapat pada dua bongkahan batu yang berbentuk kubus. Batu yang pertama melukiskan seorang bertopi sedang menunggang kuda dengan diiringi oleh tiga pengiringnya. Dua pengiring tampak mengedepankan tokoh bertopi, sedangkan satu pengiring berjalan di depan dengan memayungi tokoh tersebut. Terlihat sejumlah senjata juga dipahatkan pada bagian atas relief. Topinya yang dikenakan agak besar menyerupai helm. Relief figur bertopi pada bongkahan batu satunya juga mellihatkan ciri-ciri yang hampir sama. Tokoh menunggang Gajah dengan mengenakan topi/*tekes* besar mirip helm. Kain yang dipakai hanya sebatas pinggang. Terlihat satu pengiring di bagian belakang (gambar 1). Melihat kenyataan tersebut, sangat mungkin tokoh ini merupakan tokoh Panji. Hal ini didukung bahwa penggambaran Panji selalu diiringi oleh satu pengiring (*punakawan/kadayan*) atau lebih. Melihat bentuk topi dan ukurannya, tafsiran demikian memang beralasan. Ukuran topi semakin kecil menunjukkan status tokoh semakin rendah pula (Kieven, 2014a: 60). Pada bagian sisi timur bongkahan batu ini terdapat pahatan dua ekor babi. Babi tersebut digambarkan berperut gemuk dan salah satu babinya mempunyai dua gading. Sangat mungkin babi yang digambarkan adalah berjenis babi hutan (*sus scrofa*).

Sementara itu, figur bertopi yang merepresentasikan tokoh Panji dapat pula ditemukan di Situs Plangatan. Relief ini



Gambar 1. Relief Bertopi di Candi Suku.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

menggambarkan seorang tokoh menunggang kuda dengan membawa sebuah pedang. Topi yang digambarkan sangat menunjukkan karakter Panji yaitu agak meninggi, berbentuk bulan sabit, dan terlihat tajam pada bagian ujungnya. Sejumlah pengiring mendampingi tokoh tersebut, dengan satu pengiring memayunginya. Mungkin saja adegan ini diambil ketika Panji dalam situasi persiapan perang.

Panil relief satunya memperlihatkan figur bertopi menunggang kuda. Bentuk topinya meninggi, digambarkan tajam bagian depan. Sejumlah tokoh dipahatkan pula pada bagian depan dan belakang figur bertopi. Satu pengiring bagian depan tampak memayungi figur tersebut (gambar 2). Dalam panil ini juga digambarkan perumahan, yang sangat mungkin merepresentasikan rumah sungguhan masyarakat pendukung saat itu. Hal ini pernah diulas oleh Purwanto dan Titasari (2017, 104-105) bahwasanya relief rumah tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan perumahan kaum *rsi* dan pertapa yang tinggal



Gambar 2. Relief Bertopi di Candi Suku.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

di Candi Planggatan kala itu. Relief bertopi yang berada di Candi Sukuh dan Planggatan tersebut digambarkan dalam situasi persiapan perang. Hal ini dapat dikatakan relief tersebut sebenarnya memiliki makna simbolik akan sesuatu peristiwa pada masa lalu. Pada masa-masa dibangunnya kedua candi ini yaitu Abad ke 14 – 15 Masehi memang situasi perpolitikan kerajaan Majapahit dapat dikatakan mengalami ketegangan.

Arca di Teras V Candi Cetho: Upaya Identifikasi

Sebelum berbicara mengenai arca yang berada di teras ke lima Candi Cetho, perlu dijelaskan terlebih dahulu arca Panji dari Candi Selokelir dan patung dari Grogol. Candi Selokelir terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Berada di ketinggian 760 meter di atas permukaan air laut. Reruntuhan candi ini berada pada punggung sebelah barat daya bukit Sarahklopo, yang menempati bagian barat daya dari delapan bukit sekeliling puncak Gunung Penanggungan. Bangunan candi tersebut merupakan sebuah bentuk bangunan punden berundak dengan beberapa hiasan relief di masing-masing tingkatannya (gambar 3). Di bawah Candi Selokelir terdapat reruntuhan candi kecil. Di teras pertama terdapat sebuah batu mirip nisan dan hiasan mirip antefix antara lain berbentuk segitiga yang disusun menyerupai gunung serta adanya relief orang-orang yang memakai topi (*tekes*) (Izza 2016, 7). Ada anggapan bahwa candi



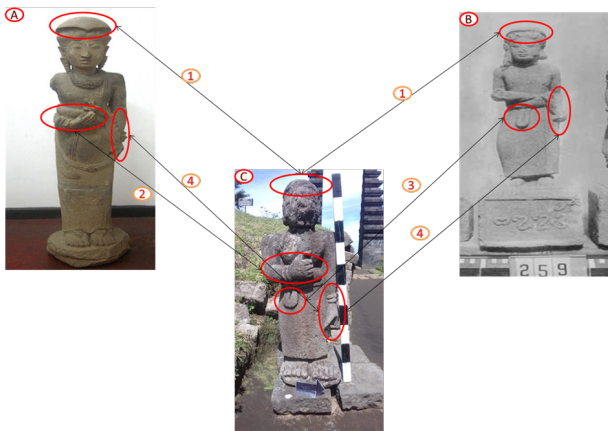
Gambar 3. Candi Selokelir.
(Sumber: Izza 2016, 7)

tersebut sudah dibangun pada abad 12 M, ada pula yang menyampaikan didirikan ketika Masa Majapahit yakni pada masa pertengahan abad 15 M. Pada tahun 1900-an masyarakat setempat menyebut candi ini dengan istilah “*Watoe Kelir*”. Hal ini berdasarkan laporan pejabat Belanda ketika berkunjung tahun 1900 yang kemudian melakukan pendokumentasian olehnya. Pendapat Rouffaer yang dikutip oleh Kieven (2017, 371) menyatakan bahwa tempat suci ini kemungkinan digunakan sebagai tempat bertapa Kili Suci, hal itu bersandar atas penampang pemandangan yang cukup luar biasa indah.

Arca Panji dari Candi Selokelir saat ini disimpan di Perpustakaan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Arca ini memiliki tinggi 125 cm berbentuk tubuh manusia yang berdiri di lapik bunga padma (*padmasana*). Rambut di kepalanya terdiri dari beberapa ikal rambut tebal dan ditutupi topi bertepi tajam. Pada bagian depan dan belakang topi digambarkan lancip. Ada semacam pita kecil di antara rambut dan tepi topi. Apabila dilihat dari arah samping, maka topi yang digambarkan menyerupai bulan sabit sebagaimana penggambaran topi bangsawan muda dalam relief-relief candi. Kepala digarap dengan sedikit tertunduk, hal ini memberi kesan khusyuk dalam meditasi, ditambah dengan pemahatan kedua mata yang terpejam. Kedua telinga mengenakan anting-anting (*kundala*) hingga menyentuh bagian pundak. Bibir terlihat tipis memberi kesan lembut dengan tiga guratan melingkar pada leher. Kalung (*hara*) yang digunakan cukup besar dan gelang (*kankana*) pada kedua tangannya. Tangan sebelah kiri lurus ke bawah menempel samping badan, sedangkan tangan kanan membawa kuncup bunga padma yang diletakkan di bagian bawah dada. Bagian siku tangan kanan sudah tidak terlihat lagi karena memang sudah rusak. Dada terlihat telanjang dengan dihiasi kain memanjang (*upawita*) ke bawah pada sisi kiri arca. Kain yang dikenakan hingga menutupi mata kaki. Kain tersebut tampaknya tidak menerakan ornamen-ornamen

yang raya (Kieven 2017, 373-374, Kieven 2016, 3-4).

Patung grogol yang diidentifikasi sebagai Panji seperti pada (gambar 4) sebenarnya



Gambar 4. Perbandingan gaya arca di teras V Candi Cetho dengan arca Panji Selokelir dan Grogol.
(Sumber: Kieven 2014a, Dokumen pribadi)

didampingi oleh dua arca. Dua arca itu adalah *kadayan* dan *punakawan*. Panji digambarkan dengan mengenakan topi bertepi tajam dan berbentuk bulan sabit. Rambutnya terlihat diikal sebagaimana biasa. Kepala sedikit menunduk dengan kedua mata terpejam. Telinga kanan dan kiri memakai anting-anting (*kundala*). Sebagian tangan kanan sudah patah hingga jari-jarinya sudah tidak terlihat, sedangkan tangan kiri menempel samping badan dengan menyingsingkan kain ke arah atas. Lipatan kain dipinggang menyisakan sebagian hingga membentuk huruf U. Bagian dada telanjang, sedangkan kain dikenakan pada bagian pinggang ke bawah. Sementara itu, patung *punakawan* digarap agak pendek dibandingkan dengan Panji dan *kadayan*. Berperut gendut dan bertelanjang dada. Kepala digambarkan berbentuk kotak dengan kedua mata terpejam serta berkumis. Tangan kanan sudah rusak sedangkan tangan kiri sedikit menyingsingkan kain, hingga kaki kiri terlihat. Kain yang digunakan polos tanpa motif. Secara umum penggarapan patung *kadayan* hampir sama dengan kedua arca sebelumnya. Hanya saja rambut *kadayan* terlihat sangat keriting, kedua tangan mengenakan kelat bahu (*keyura*)

dan gelang (*kankana*). Tangan kanan *kadayan* menyingkap kain hingga sebagian kaki terlihat. Ketiga arca tersebut memiliki tinggi sekitar 60 cm dan berdiri di sebuah lapik berbentuk kubus. Hal yang menarik adalah lapik kubus pada patung Panji terdapat aksara yang berbunyi sebagai angka tahun yakni 1335 S (1413 M) (Kieven 2017, 82-83; Kieven 2016, 38-39).

Mengenai identifikasi arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho sampai saat ini belum ada peneliti terdahulu yang mengaitkan dengan tokoh tertentu, hanya disebutkan sebagai arca manusia laki-laki. Tinggi arca ini 99 cm dengan lebar 15 cm berdiri di sebuah lapik. Wajah arca tampak sudah aus, tetapi bagian kepalanya masih terlihat memakai semacam topi mirip helm. Tangan kanan ditekuk ke depan dada, sedangkan tangan kiri diletakkan di samping badan sambil menyingsingkan kain. Kedua tangan memakai gelang (*kankana*) dan kedua telinga mengenakan anting-anting (*kundala*). Busana kain panjang tanpa motif hingga menutupi mata kaki. Kain terlihat disisakan pada depan sehingga berbentuk U. Pada bagian belakang kain tampak menonjol di bagian punggung. Apabila arca ini dibandingkan dengan arca Panji dari Candi Selokelir dan salah satu patung Grogol yang ditafsirkan sebagai Panji, maka kemiripan tersebut akan tampak, lebih jelasnya lihat gambar di bawah.

Berdasarkan gambar di atas, kemiripan ditunjukkan dalam hal berbusana, yaitu menyisakan sedikit kain pada bagian depan berbentuk U. Tangan menggambarkan sikap yang sama dengan menyingkap sedikit kain. Topi yang dipakai arca di Candi Cetho mirip helm, sedangkan arca Panji Grogol dan Selokelir berbentuk bulan sabit dengan tajam pada bagian belakang dan depan. Mungkin saja arca di Candi Cetho juga tajam pada bagian depan seperti diperlihatkan pada relief di Planggatan. Kemudian arca di Candi Cetho dan Selokelir tangan kanannya sama-sama ditekuk ke depan dada (mengenai perbandingan ikonografis ketiga arca tersebut lihat tabel 1 dan lampiran).

Tabel. 1 Keterangan gambar 4.

(A) Arca Panji dari Candi Selokelir	(1) Menggunakan topi/ <i>tekes</i>
(B) Arca Panji Grogol	(2) Sikap tangan kanan ditekuk ke bagian dada
(C) Arca di teras V Candi Cetho	(3) Menyisakan kain berbentuk U
	(4) Tangan kiri mengangkat kain

(Sumber: Dokumen pribadi)

Sementara itu perbedaan terletak pada penggarapan tubuh arca, arca Panji Grogol dan dari candi Selokelir dibuat secara halus dan berkesan lembut. Lain hal arca di Candi Cetho digarap tidak begitu proporsional dan berkesan kasar. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar arca-arca yang tersebar di Lereng Barat Gunung Lawu digarap tidak begitu halus. Mengenai hal ini dapat pula meminjam pendapatnya Susanti yang dikutip oleh Wibisono (2006, 9) tentang perkembangan aksara bercorak khusus. Adapun beberapa butir yang menyebabkan perubahan aksara menjadi aksara yang tidak lazim (baca: corak khusus), yakni a) berubah dengan sendirinya karena faktor intrinsik atau perubahan sarana berupa alat tulis dan bahan; b) unsur kesengajaan sebagai kreativitas pujangga dalam mewujudkan nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut; c) ada inovasi, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara baru; d) diciptakan variasi bentuk aksara oleh sekelompok masyarakat yang hidup di luar lingkungan pusat kerajaan (masyarakat pesisir atau masyarakat *mandala*). Faktor-faktor tersebut dapat pula berlaku pada perkembangan gaya arca yang terdapat di situs-situs Lereng Barat Gunung Lawu.

Atas uraian itu cukup berasal apabila penulis memberikan anasir baru terhadap arca di teras V Candi Cetho tersebut sebagai arca Panji. Hal ini didukung pula dengan keberadaan arca-arca di sekitaran situs Candi Cetho. Gaya berbusana yang demikian hanya terlihat pada arca Panji. Rupanya masyarakat saat itu memberikan identitas khusus untuk memberikan perbedaan arca Panji dengan arca tokoh lainnya di Candi Cetho. Jika tafsiran ini benar, maka sudah barang tentu arca Panji didampingi oleh

seorang pengiring atau lebih. Berdasarkan hasil pengamatan memang belum ditemukan arca yang mencirikan sebagai identitas *kadayan* untuk Panji. Apabila diletakkan ke dalam empat makna warisan budaya yang disampaikan oleh Williauw Lipe (dalam Ardika 2015, 30-31) yaitu makna informatif, asosiatif, simbolik, dan estetis, maka dapat dikatakan arca yang tersebut memiliki makna estetis. Makna ini menitikberatkan pada hal keindahan serta berkaitan suatu gaya tertentu. Jelas bahwasanya arca Panji di Candi Cetho memiliki gaya tersendiri dibandingkan dengan arca-arca lainnya di sekitaran situs tersebut.

Pemujaan Terhadap Panji

Berdasarkan bukti-bukti yang tersedia tampaknya situs-situs yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu merupakan tempat pendidikan agama pada masa lalu atau sering disebut dengan istilah *mandala kedewaguruan*. Asumsi tersebut bersandar atas kesesuaian syarat-syarat sebuah *mandala*. Syarat itu adalah bangunan suci yang jauh dari keramaian, terdapat *lingga pranala* atau lingga yoni, dan bekas-bekas yang menunjukkan perumahan atau pedukuhan. Bukti mengenai perumahan ditunjukkan atas temuan berupa umpak. Temuan ini terutama tersebar di Candi Sுகု dan Cetho. Sementara itu, relief yang dipahatkan di Sுகု, Cetho, dan Planggatan menggambarkan bentuk perumahan (Purwanto 2017b, 92-93; Purwanto 2017c, 73-74; Purwanto dan Titasari 2017, 102-103). Pola penempatan perumahan yang didirikan di lingkungan *mandala* sudah diatur dalam kitab Sutasoma dan Arjunawijaya.

Oleh karena itu, kaum yang berkepentingan di situs-situs Lereng Barat Gunung Lawu, termasuk Candi Cetho tiada

lain mereka adalah kaum *rsi* dan pertapa yang memang sengaja mengundurkan diri dari dunia keramaian. Mereka mencari tempat-tempat yang sunyi untuk mendekati diri kepada Yang Maha Pencipta. Kaum *rsi* dan pertapa ini menjalankan salah satu ajaran Agama Hindu yang disebut *catur asrama*. Sangat mungkin mereka dalam tahap *wanaprastha* atau *sanyasin*. *Wanaprastha* adalah jenjang hidup dalam memohon jalan kalepasan dengan cara mengundurkan diri ke tempat-tempat sunyi atau ke hutan. *Sanyasin* atau *bhiksuka* jenjang hidup yang telah mencapai kesempurnaan diri, walaupun masih hidup (Munandar 2014b, 201-202). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santiko (2005, 135) bahwa para *rsi* dan pertapa mengundurkan diri ke tempat yang terpencil mempunyai dorongan khusus atau tujuan yang hendak dicapai. Ungkapan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

“Apabila kita pelajari isi sastra tutur Saiwa Siddhanta di Jawa dan Bali, maka tujuan tapa golongan *rsi* adalah mencapai jalan *kalepasan* jiwa dengan menyatukan diri dengan Zat Tertinggi melalui meditasi. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus membekali dirinya dengan pengetahuan suci mengenai Zat Tertinggi serta berbagai pengetahuan konkrit tentang tata upacara keagamaan yang diperlukan. Untuk keperluan itulah maka kebanyakan para *rsi* menjadi murid (*sisya*) pada *mandala-mandala* dan belajar dari *maharsi*”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penyatuan diri dengan Zat Tertinggi (Tuhan) adalah tujuan utama dari para *rsi*. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut dapat melakukan meditasi atau tapa. Tapa merupakan pengendalian diri dari belunggu duniawi atau dapat berarti sebagai usaha seseorang untuk menjadikan dirinya suci. Menurut Avalon seperti yang dikutip oleh Munandar (1990, 425) pengendalian diri terdiri dari tiga macam yaitu: 1) *sariraka* yaitu tapa badaniah, 2) *vacika* yaitu tapa dalam ucapan, 3) *manasa* yaitu tapa pikiran. Sementara itu, dalam kitab *Jnanasiddhanta* pupuh XIX juga

menguraikan tentang jalan kalepasan jiwa melalui bertapa. Lebih lanjut bertapa dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni: 1) *vahya-vairagya* yaitu tapa dengan melepaskan ikatan inderawi, 2) *para-vairagya*, yakni tapa yang bebas dari raga atau pertapa kehilangan segala sesuatu yang sifatnya sukaria, 3) *isvara-pranidhana*, yaitu tekun melakukan yoga dengan memuja Siwa (Soebadio 1985, 221). Menurut naskah *Wrhaspati Tatwa*, *Ganapati Tatwa*, dan *Sutasoma* pupuh XXXX untuk menuju kalepasan jiwa dapat menjalankan tapa yang disebut dengan *sadanggayoga*. Tahapan *sadanggayoga* diuraikan sebagai berikut.

1. *Pratyāharayoga* artinya pengendalian diri dari hawa nafsu.
2. *Dhyānayoga* artinya pengendalian diri terhadap pikiran, supaya selalu tenang dan tidak gelisah.
3. *Prānāyāmayoga* artinya pengendalian diri dengan konsentrasi pengaturan nafas.
4. *Dhāranayoga* artinya pengendalian diri dengan memusatkan Om-kara dalam hati, bertujuan untuk menutup pengaruh yang berasal dari unsur jasmaniah.
5. *Tarkkayoga* artinya pelaksanaan pengendalian diri dengan cara mengosongkan pikiran. Pikiran yang tidak terpengaruh oleh sesuatu apapun, termasuk suara. Bagaikan angkasa tanpa suara itulah hasil dari tapa ini.
6. *Samadhiyoga* adalah tapa dalam tingkatan tinggi, seseorang dalam tahap ini tidak akan melakukan aktivitas, tanpa keinginan, tanpa pengakuan, dan tanpa keperluan (Tim Penterjemah 1994, 72-78 dan 33-34; Ngurah dan Windhu 1982, 32).

Kaum *rsi* dan pertapa yang tinggal di Candi Cetho dahulu sangat mungkin mempunyai waktu-waktu tertentu untuk melakukan tapa di tempat-tempat yang jauh dari perumahan atau di gua-gua pertapaan sebagaimana yang terdapat pada *karsyan* pawitra. Namun hingga sekarang belum ada penyelidikan terhadap keberadaan gua-gua di sekitaran situs penelitian. Kemudian

apabila hendak melakukan upacara keagamaan, mereka berkumpul di bangunan-bangunan suci untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa, tokoh semi-dewa, atau juga para leluhurnya. Seperangkat upacara berupa sarana dan prasarana tentunya dibuat secara bersamaan. Dalam hal ini di lingkungan Candi Cetho kala itu tampaknya mengadakan pemujaan terhadap seorang tokoh yang disebut dengan Panji.

Lebih lanjut Munandar pernah menyampaikan bahwa kaum *rsi* dan pertapa Masa Majapahit sangat mungkin memuliakan tokoh (1) Siwa, (2) Budhha, (3) Siwa-Budhha, (4) *Parwatarajadewa* (dewa penguasa gunung), (5) arwah leluhur yang diperdewa, serta (6) tokoh dewata lainnya seperti Ganesa, Wisnu, dan bahkan Panji (Munandar 2013a, 5; Munandar 2013b, 17). Pendapat ini dengan sendirinya menguatkan tafsiran penulis bahwasanya arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho adalah arca Panji. Kaum *rsi* dan pertapa yang hidup di tempat-tempat sunyi rupanya sudah akrab dan senantiasa melakukan pemujaan terhadap Panji. Barangkali situs-situs lainnya yang berlokasi di Lereng Barat Gunung Lawu seperti Candi Suku, Planggatan, dan Menggung juga dijadikan sebagai tempat pemujaan kepada tokoh Panji.

Keberadaan Panji berpangkal pada sebuah cerita yang menuturkan Pangeran Panji untuk mendapatkan kembali tunangannya. Panji berasal dari Kerajaan Janggala/Kuripan, sementara tunangannya (Candrakirana) adalah seorang putri dari Daha/Kediri. Cerita Panji menjadi semakin populer pada Masa Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penggambaran cerita Panji pada relief naratif di Candi-candi pada Masa Majapahit (Kieven, 2014a: 29). Cerita Panji segera menyebar seiring pengaruh kekuasaan Majapahit ke beberapa daerah lain bahkan sampai di Asia Tenggara. Oleh karena itu, cerita mengenai Panji melahirkan versi-versi yang baru. Diantaranya adalah *Kidung Malat Kung* (Bali), *Kakawin* (Bali), *Geguritan Megantaka* (Bali), *Geguritan Pakang Raras*, *Kakawin Smaradahana*, *Serat*

Panji (Bali), *Serat Sritanjung* (bahasa Jawa Tengahan), *Serat Panji Majapahit*, *Serat Rengganis* (dizaman Islam), *Serat Menak*, *Serat Panji*, *Hikayat Cekel Wanengpati* (sastra Melayu), *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, *Serat Panji Smarabangun*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Misa Taman Jeyeng Kusuma* (Malaysia), *Hikayat Dewa Asmara Jaya* (Malaya), *Hikayat Undakan Penurat* (Solo), dan *Panji Gurawangsa* (Manuaba et al. 2013, 64).

Lebih lanjut menurut Poerbatjaraka sebagaimana dikutip oleh Kieven (2017, 38) berpendapat bahwa cerita Panji pertama kali diciptakan pada masa kejayaan atau bahkan masa pasca-kejayaan Majapahit di Jawa, yaitu pertengahan abad ke 14 M atau lebih belakangan lagi. Kemudian berangsur-angsur menyebar ke daerah-daerah lainnya hingga ke Asia Tenggara. Namun mengenai *setting* sejarah dalam ceritanya adalah berasal dari masa Kerajaan Kadiri di abad 11 M. Bahwa Kisah Panji dinyatakan merupakan cerminan dari kisah raja dan ratu Kadiri yang namanya tercantum dalam *kakawin Smaradhahana* karya Mpu Dharmaja. Raja Kadiri yaitu Kameswara mempunyai permaisuri Sri Kiranaratu putri dari Kerajaan Janggala, demikian yang diungkapkan dalam *Smaradahana*. Raja itu kemudian dikenal dengan nama Hinu (Inu) Kertapati dalam cerita Panji, sedangkan permaisurinya juga bernama Kirana, yaitu Dewi Candrakirana (Poerbatjaraka dalam Munandar 2014a, 5). Walaupun demikian banyak para ahli mengungkapkan dan saling mengklaim kebenarannya mengenai kisah peristiwa sejarah dalam kisah Panji. Misalnya saja Berg menyatakan bahwa penyebaran cerita-cerita Panji di Nusantara terjadi seiring dengan peristiwa *Pamalayu* tahun 1277 M (dalam kitab *Nâgarakṛtâgama* disebutkan bahwa *Pamalayu* terjadi tahun 1275 M), sebagai patokan awal penyebaran dan sekitar tahun 1400 M sebagai batas akhir penyebarannya (Munandar 2014a, 5; Kieven 2017, 38-39). Agar lebih jelas mengenai hasil kajian dari berbagai ahli tentang kisah panji dapat dilihat pada (tabel 2).

Tabel 2. Data ringkas mengenai kisah panji menurut berbagai kajian.

C.C.BERG (1927)	R.M.Ng. POERBATJARAKA (1957 & 1968)	W.H.RASSERS (1982)	Agus Aris Munandar (2005)
SETTING SEJARAH Setting sejarah berasal dari zaman kejayaan Majapahit dalam era Hayam Wuruk.	Setting sejarah dari masa Kerajaan Kadiri (abad ke-11).	Tidak diungkapkan perihal <i>setting</i> sejarah dari kisah Panji.	Setting sejarah dari keruntuhan Singhasari, awal Majapahit pemerintahan Raden Wijaya, Jayanagara, Tribhuwanottunggadewi, hingga akhir pemerintahan Hayam Wuruk tahun 1389 M.
TOKOH Acuan tokoh cerita Panji adalah Rajasanagara (Hayam Wuruk), dialah tokoh Raden Inu/Hino sang putera mahkota, namun tidak dijelaskan acuan tokoh-tokoh lainnya.	Tokoh Panji mengacu kepada raja Kameswara dan Sekar Taji mengacu kepada permaisuri Kameswara, yaitu Sri Kiranaratu.	Tokoh Panji mungkin dapat dihubungkan dengan tokoh Ken Angrok yang mendirikan kerajaan Singhasari pada tahun 1222 M dan juga Raden Wijaya.	Acuan tokoh Panji adalah Raden Wijaya, Jayanagara, dan Hayam Wuruk. Acuan Dewi Angreni/Martalangu ialah Putri Sunda, Sekar Taji adalah Indu Dewi atau Paduka Sori.
PENCIPTAAN Sebelum tahun 1277 sudah dikenal cerita Panji.	Digubah pada zaman Kejayaan atau akhir kejayaan Majapahit (sekitar tahun 1400-an)	Merupakan tuturan lisan dari masa purba sebelum masuknya budaya India	Digubah setelah terjadinya Pabubab-Sunda, dikembangkan dalam varian-varian hingga pertengahan abad ke-15.
PENYEBARAN Penyebaran awal Kisah Panji terjadi bersamaan dengan peristiwa Pamalayu tahun 1277 dan berakhir sekitar tahun 1400 M	Penyebaran Kisah Panji terjadi dalam periode surutnya kuasa Majapahit, bahkan sampai era penyebaran Islam di Jawa	Tidak ada penjelasan tentang penyebaran kisah Panji keluar Jawa Timur.	Penyebaran ke luar Jawa Timur terjadi dalam abad ke-15—16, dalam masa pemerintahan raja-raja pengganti Hayam Wuruk.

(Sumber: Munandar 2014a, 7)

Disamping perbedaan sudut pandang para ahli di atas, hal yang menarik adalah inti dari cerita Panji. Walaupun ditemukan banyak versi namun yang menjadi tokoh sentral dalam tiap kisah tetap sama yaitu tokoh Panji itu sendiri. Menurut Poerbatjaraka (Munandar 1992, 2-3; Sumaryono 2011, 20) inti dari cerita Panji adalah sebagai berikut. 1) Pelaku utama ialah Inu Kertapati, putra Raja Kuripan, dan Candra Kirana putri Raja Daha, 2) Pertemuan Panji dengan kekasih pertama, seorang dari kalangan rakyat, dalam suatu perburuan, 3) Terbunuhnya sang kekasih, 4) Hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji, 5) Adegan-adegan pengembaraan dua tokoh utama, dan 5)

Bertemunya kembali dua tokoh utama, yang kemudian diikat dengan perkawinan. Sementara itu sedikit berbeda dengan Lydia Kieven (2017, 33) yang membahas mengenai kisah Panji yang tertuang dalam bentuk relief candi-candi di Jawa Timur. Unsur-unsur utama cerita Panji meliputi 1) perpisahan dan kerinduan antara Panji dan Candrakirana, 2) Panji melakukan perjalanan bersama pengiringnya untuk mencari Candrakirana, 3) Panji terlibat perang, 4) Panji terlibat dalam hubungan asmara dengan perempuan lain, 5) Panji beraksi sebagai pemusik atau penyair, 6) Panji bertapa, dan 7) Panji dan Candrakirana bersatu kembali. Berdasarkan dua versi tersebut tampaknya hal

penting dalam kisah Panji adalah perpisahan dan kerinduan, yang berujung pada pencarian, dan pada akhirnya bertemu kembali (penyatuan). Ketiga hal tersebut dapat dilihat dalam sinopsis singkat di bawah ini.

“Alkisah, terdapat empat kerajaan yang dipimpin oleh empat bersaudara yaitu Koripan atau Kahuripan (Janggala = keling), Daha (Kadiri = Mamenang), Gegelang (urawan), dan Singhasari. Pernikahan antara putra mahkota Koripan dengan putri Daha merupakan tema pokok bagi semua cerita Panji. Sang Pangeran biasanya disebut *raden panji* atau *raden Ino*, selain nama lainnya adalah Wira Namtani dalam *waseng*, Makaradwaja dalam *Wangbang Wideya*, Nusapati dalam *Malat*. Sang puteri biasanya disebut *raden galuh* (Candrakirana), dengan nama lain seperti Amahi Lara. Pada awal cerita mereka sudah bertunangan, tetapi sang putri menghilang dan Panji meninggalkan keraton untuk mencarinya. Masing-masing memakai nama-nama lain. seringkali ia tinggal tidak jauh dari kekasihnya, namun tanpa diketahui identitasnya. Semua cerita berakhir dengan adegan kedua kekasih saling mengenali kembali, rakyat sukaria dan bermuara pada sebuah pernikahan. Cinta Panji bagi putri Daha tidak merupakan halangan baginya untuk terlibat dalam pertualangan asmara....”.

Mengenai tiga pokok penting dalam kisah Panji yang tertuang dalam sinopsis di atas, apabila dilihat pada penggambaran relief candi dapat dilihat pada (gambar 5) di bawah ini. Kisah Panji ini banyak mengandung muatan nilai-nilai hidup yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada sepuluh nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kesepuluh nilai tersebut, yaitu (a) kesejarahan, (b) edukatif, (c) keteladanan, (d) kepahlawanan, (e) budaya, (f) estetika, (g) kearifan lokal, (h) ekologis, (i) politis, dan (j) moral. Misalnya saja nilai keteladanan yang dapat diketahui dari kisah-kisah pengembaraan, penyamaran, dan pencarian Panji. Panji selalu menunjukkan sikap baik, arif bijaksana, dan hampir tidak pernah dikisahkan sebagai tokoh atau sosok



Gambar 5. Di Teras Pendopo, Candi Panataran (A) Panji duduk dalam suasana kerinduan, (B) Panji berkelana bersama Kertolo dan panakawan, dan (C) Panji dan Candrakirana menyatu.
(Sumber: Kieven 2014b, 12)

yang tidak baik. Panji memang dalam berbagai kisah digambarkan sebagai idola, tokoh sentral yang selalu identik dengan nilai-nilai kebaikan (Manuaba et al. 2013, 63).

Panji merupakan bagian dari kultus lokal Jawa yang telah berkembang sendiri tanpa tergantung pada tradisi India kuna, dan dia telah menjadi objek pemujaan. Jejak kultus ini sudah ditemukan dengan adanya patung Grogol hingga arca Panji dari Selokelir yang merepresentasikan klimaks dari meningkatnya taraf pemujaan Panji pada masa Majapahit Akhir. Pada salah satu panel di Candi Miri gambar melukiskan seorang perempuan duduk menyembah Panji yang berada di posisi lebih tinggi (lihat gambar 6). Panji tersebut dijadikan sebagai obyek pemujaan yang dilakukan dengan cara yang sama seperti pemujaan dewa, akan tetapi tidak dianggap sebagai dewa yang sebenarnya. Hal ini seiring dengan naiknya



Gambar 6. Lukisan Seorang perempuan sedang menyembah Panji.
(Sumber: Kieven 2017, 329)

status tokoh lainya seperti Bima, Hanuman, dan Sadewa menjadi semi-dewa (Kieven 2014a, 371-376). Dalam kesimpulannya, Kieven (2014a) menyatakan bahwa Panji merupakan tokoh ideal sebagai perantara para peziarah ke dalam tahap penyatuan (*kalepasan*). Oleh karena itu, cerita Panji dapat juga menyimbolkan sebuah penyatuan seksual antara laki-laki dengan perempuan. Penyatuan tersebut dapat dilihat dari gambaran kisah Panji yang kembali bersatu dengan kekasihnya Candrakirana. Selaras dengan pemujaan terhadap Siwa yang memberikan tanda sebuah penyatuan. Rupanya wacana seperti ini yang ditangkap oleh kaum *rsi* yang berdiam di *mandala* Cetho, yang mengarcakan Panji sebagai media pemujaan.

Mengenai adanya tokoh yang peranannya sebagai perantara si pemuja dengan yang di puja, sebenarnya Santiko pernah menawarkan sebuah konsep yang disebut dengan tokoh mediator. Tokoh-tokoh ini dianggap mempunyai keistimewaan dan kelebihan pada dirinya. Oleh sebab itu dapat bertindak sebagai penghubung antara Tuhan dengan manusia. Konsep “penghubung” (*mediation-mediator*) muncul karena anggapan adanya celah antara Tuhan yang bersifat transenden dengan manusia yang penuh dosa. Untuk itu celah ini perlu ada penghubungnya. Dalam agama Hindu-Saiwa pada Masa Jawa Kuna setidaknya ada tiga tokoh mediator yaitu Rsi Agastya, Sadewa, dan Bhima (Santiko 2005, 51-66). Dengan memahami uraian tersebut maka Panji pun termasuk dalam lingkup sebagai tokoh mediator. Apabila dalam relief naratif berfungsi sebagai pengantar seorang penziarah ke tahap pengalaman religius yang tinggi, sangat mungkin Panji dalam bentuk arca dianggap sebagai tokoh yang mampu penghantar/perantara si pemuja dengan Tuhan. Relief Panji yang tertera di Candi Suku dan Planggatan hingga berakhir pada wujudnya sebagai sebuah arca Panji di Candi Cetho, oleh kaum *rsi* dipuja dan dipercayai mampu memediasi mereka menuju tahap pelepasan diri ~ *manungalling kawula lan gusti*.

KESIMPULAN

Pengaruh kebudayaan India yang berkembang pesat dalam periode Masa Klasik Indonesia salah satunya adalah pembuatan arca. Peninggalan ini tidak jarang berkaitan dengan pembangunan sebuah bangunan suci dan juga tokoh yang diarcakan. Keberadaan arca yang ditemukan di Candi Cetho memang cukup melimpah, akan tetapi penelitian secara khusus terhadap arca-arca tersebut hingga kini dapat dikatakan minim. Salah satu temuan yang menarik adalah arca yang terletak di teras ke lima Candi Cetho. Arca ini apabila dilihat secara sepintas memang tidak menunjukkan identitas yang cukup menonjol, setelah diamati dengan seksama rupanya arca ini mengenakan topi (*tekes*). Oleh karenanya, berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan asumsi baru bahwa arca tersebut merupakan perwujudan dari tokoh Panji. Ada beberapa hal mendasari dugaan tersebut yakni menggunakan topi (*tekes*), tangan kanan di tekuk ke depan dada, kain yang digunakan disisakan sedikit hingga berbentuk U, dan tangan kiri menyingkap kain ke arah atas. Hal demikian selaras dengan ciri-ciri arca Panji yang ditemukan di Candi Selokelir dan Grogol.

Panji merupakan bagian dari kultus lokal Jawa yang telah berkembang sendiri tanpa tergantung pada tradisi India kuno, dan dia telah menjadi objek pemujaan. Jejak kultus ini sudah ditemukan dengan adanya patung Grogol hingga arca Panji dari Selokelir yang merepresentasikan klimaks dari meningkatnya taraf pemujaan Panji pada masa Majapahit Akhir. Sudah barang tentu pula pengarcakan tokoh Panji ini dijadikan sebagai pemujaan oleh komunitas yang tinggal di Candi Cetho, tiada lain mereka adalah kaum *rsi* dan pertapa. Kelompok masyarakat ini sengaja memuliakan tokoh Panji sebagai bentuk harapan dapat menghubungkan/menghantarkan kepada Tuhan (Siwa).

SARAN

Candi Cetho sebagai hasil budaya materi yang merupakan kekayaan bangsa dengan mengandung nilai-nilai luhur nenek moyang kita. Sudah barang tentu lambat laun akan mengalami kerusakan baik disebabkan oleh faktor manusia maupun alam. Oleh sebab itu pihak-pihak yang berkepentingan dengan warisan itu, khususnya masyarakat setempat wajib melindungi dan melestarikan agar keberadaannya dapat dilihat hingga masa yang akan datang. Bagi Pemerintah Kabupaten Karanganyar, khususnya Dinas Pariwisata hendaknya juga memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan dengan ditetapkannya situs-situs arkeologi sebagai tempat wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat peraturan-peraturan atau alat yang tidak mengakibatkan kerusakan langsung terhadap eksistensi situs. Mengingat bebatuan yang di Candi Cetho banyak ditemukan corat-corek hasil ulah wisawatan, sehingga nilai ekonomis yang berasal dari sana sedapat mungkin dikembalikan pula ke situs yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut, I Ketut Setiawan, dan Sulandjari. 2017. *Kediri: Dalam Perspektif Arkeologi, Sejarah, dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmosoetopo, Riboet. 1975/1976. Peninggalan Peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu. *laporan penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Izza, Nainunis Aulia. 2016. "Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan". *Kapata Arkeologi* 12 (1): 1-14.
- Kieven, Lydia. 2014a. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kieven, Lydia. 2014b. "Symbolisme Cerita Panji dalam Relief-relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya pada Masa Kini". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Naskah Panji di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta 28-29 Oktober.
- Kieven, Lydia. 2016. "Pañji And Candrakirana Lost In Separation – Three Ancient East Javanese Sculptures". *Amerta* 34 (1): 31-48.
- Kieven, Lydia. 2017. *Menelusuri Panji di Candi-Candi: Relief Figur Bertopi di Candi-candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kismorodati, Weningtyas. 2007. "Makna Candi Cetha Bagi Masyarakat Lokal Masa Kini." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Magetsari, Noerhadi. 2008. "Agama di Majapahit." dalam *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I, 246-255*. Jakarta: ORCHID Media Creasindo.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Adi Setijowati, dan Puji Karyanto. 2013. "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *Litera* 12 (1): 53-67.
- Maulana, Ratnaesih. 1995. "Kaitan Pura dan Arca di Bali." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Univeritas Indonesia, Jakarta.
- Maulana, Ratnaesih. 1996/1997. "Perkembangan Seni Arca di Indonesia." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Munandar, Agus Aris. 1990. "Kegiatan Keagamaan Di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14—5 M". Tesis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 1992. "Cerita Panji dalam Masyarakat Majapahit Akhir" dalam *Lembaran Sastra Universitas Indonesia, 1-16*. Depok: Fakultas Sastra UI.

- Munandar, Agus Aris. 2013a. *Tak Ada Kanal di Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2013b. "Istana dan Kaum Agamawan Dalam Masa Majapahit". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan Tema "Mengungkap Kebesaran Majapahit" di Gedung Widya Sabha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar 11 Oktober.
- Munandar, Agus Aris. 2014a. "Panji dan para Kadeyan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara". Dalam *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, disunting oleh St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, 3-19. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Munandar, Agus Aris. 2014b. *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ngurah, Bagus Ida, Ida Bagus Oka Windhu. 1982/1983. *Sutasoma: Terjemahan dari Lontar*. Denpasar: Seksi Dokumentasi dan Informasi, Taman Budaya Denpasar.
- Nurkotimah. 2014. "Pengarcaan *Narasimhavatara* pada Masa Jawa Kuna Abad IX-XV M". Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Purnomo, Babar Lambang, Tri Wismabudhi, Sugito, Hanung Rajendra. 2001. "Pengolahan data Candi Cetho Karanganyar." Laporan penelitian, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Jawa Tengah.
- Purwanto, Heri dan Coleta Palupi Titasari. 2017. "Candi Planggatan Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Bangunan Suci Milik Kaum *Rsi*". *Naditira Widya* 11(2): 97-110.
- Purwanto, Heri. 2017a. "Beberapa Keistimewaan Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Sejarah: Candra Sangkala* 18 (16): 35-45.
- Purwanto, Heri. 2017b. "Candi Sukung Sebagai Tempat Kegiatan Kaum *Rsi*". *Berkala Arkeologi* 37(1): 69-84.
- Purwanto, Heri. 2017c. "Kehidupan Beragama di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Abad ke-14-15 Masehi". Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Santiko, Hariani. 2005. "Tokoh-Tokoh Mediator dalam Agama Hindu-Siwa di Jawa", dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi*, 51-70. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Seni Arca Klasik Awal". dalam *Indonesia Heritage: Sejarah Awal*, disusun oleh John Miksic, 88-89. Jakarta: Antar Bangsa.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan
- Suhadi, Machi, P.E.J.Fernandus, Amelia, Agustijanto Indrajaya. 1999/2000. "Penelitian Arsitektur di Kabupetan Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah." Laporan Penelitian, Pusat Arkeologi, Jakarta.
- Sumaryono. 2011. "Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda". *Mudra* 26 (1): 17-24.
- Tim Penterjemah. 1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tatwa Jnana: Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar: UPT. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Wibisono, Anton. 2006. "Perkembangan Aksara Becorak Khusus pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi". Skripsi, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

LAMPIRAN 1

Tabel: Perbandingan Ikonografi Arca Panji

No	Nama	Ukuran (cm)		Beropi	Sikap tangan kanan ditegak ke bagian dada	Ciri-ciri Umum			Ikonografis							Keterangan
		Tinggi	Lebar			Menyisakan kain berbentuk U	Tangan kiri mengangkat kain	Asana	hara	Kerjuna	Kamkana	Upawita	Kanci dalam	kundala		
1	Panji di Candi Cetho	99	15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	Di teras V Candi Cetho
2	Panji dari Seloketi ¹	125	-	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	✓	Disimpan di Perpustakaan Seni rupa Institut Teknologi Bandung.
3	Panji dari Grogol	63.5	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	Ditemukan di daerah Sidoarjo

Keterangan : x (ketidakhadiran), v (kehadiran), - (tidak jelas).

(Sumber: Dokumen pribadi)